

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Terbentang dari Sabang hingga Merauke, Indonesia memiliki 17.499 pulau dengan garis pantai 81.000 kilometer dan luas sekitar 3,1 juta kilometer persegi. Sumber daya perikanan laut menjadi salah satu potensi sumber daya laut di Indonesia yang dapat dimanfaatkan penduduk. Subsektor perikanan menjadi salah satu sektor yang diandalkan untuk bisa mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Perikanan menjadi subsektor di bawah sektor pertanian yang mendapat perhatian besar dari Pemerintah Indonesia. Sektor tersebut, terutama subsektor perikanan akan didorong untuk bisa meningkatkan daya saingnya di pasar internasional. Menurut data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, perikanan merupakan salah satu sektor penyumbang tertinggi pertumbuhan apabila dilihat dari PDB lapangan usaha (KKBP, 2019).

Pembentukan kawasan konservasi perairan merupakan salah satu usaha Indonesia dalam menjaga kelangsungan sumberdaya perikanannya yang bertujuan sebagai bentuk perlindungan dan pelestarian, kawasan konservasi yang akan berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat nelayan. Pembentukan kawasan konservasi perairan diharapkan dapat menjaga jumlah dan kualitas stok ikan agar tidak terjadi eksploitasi yang berlebihan.

Salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki wilayah pesisir yang luas serta memiliki jumlah rumah tangga perikanan tangkap yang cukup besar adalah Kota Sibolga. Karakteristik wilayah perairan Kota Sibolga yaitu Teluk Tapian Nauli berada di Pantai Barat Sumatera dan berhubungan langsung dengan Samudera Hindia yang mempunyai potensi perikanan yang besar. Potensi tersebut didukung dengan adanya penyedia sarana dan fasilitas operasi penangkapan dari pelabuhan perikanan Nusantara Sibolga dan tangkahan di Sibolga (Saputra, 2021). Letak kota Sibolga yang strategis di pinggir laut membuat sektor perikanannya sangat melimpah. Bahkan dengan hasil perikanan, Kota Sibolga mendapatkan julukan sebagai kota ikan.

Masyarakat Kota Sibolga umumnya melakukan aktivitas penangkapan ikan di laut sebagai sumber utama mata pencaharian. Selama ini, nelayan atau masyarakat pesisir diidentikkan dengan masyarakat yang miskin. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang tergolong miskin (Imron, 2003; Kusnadi, 2002). Jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian, nelayan dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin, walaupun tidak dapat dikatakan semua nelayan itu miskin.

Dilihat dari ruang lingkupnya, kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan juga bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga. Kemiskinan prasarana dapat dilihat pada prasarana fisik yang tersedia di desa-desa nelayan. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Kemiskinan ini tidak hanya disebabkan dari faktor nelayan, namun juga disebabkan oleh hasil produksi pada penangkapan ikan dilaut yang semakin menurun. Penurunan produksi hasil tangkapan tersebut dapat dilihat dari volume penangkapan ikan, dimana penangkapan ikan di laut volume hasil tangkapannya semakin menurun dari tahun ke tahun. Berikut adalah tabel produksi ikan di Kota Sibolga dari tahun 2018-2022.

Tabel 1. Jumlah produksi ikan di Kota Sibolga, 2018-2022.

Tahun Produksi	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Total (Ton)
2018	10,267.68	10,281.80	10,444.40	10,444.40	42,418.38
2019	8,030.25	8,818.75	10,516.40	12,756.19	40,129.59
2020	8,277.25	9,327.83	10,492.19	10,793.80	38,891.07
2021	7,191.65	7,881.45	8,176.70	8,439.70	31,689.50
2022	7,965.83	8,465.20	8,136.47	8,337.13	32,904.63
Total Produksi Keseluruhan					186,033.17

Sumber : BPS Kota Sibolga, 2023.

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan produksi ikan di Kota Sibolga mengalami penurunan. Jumlah produksi ikan terbesar terdapat pada tahun 2018 dan jumlah produksi ikan terkecil terdapat pada tahun 2021. Penurunan jumlah produksi ikan dikarenakan adanya tekanan berupa indikasi penurunan kualitas perairan (Fisik, Kimia dan Biologi), aktivitas penangkapan lebih (*over fishing*), dan

pola penangkapan ikan yang merusak habitat alami ekosistem laut (*destructive fishing*) (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2021).

Kota Sibolga diapit oleh Kabupaten Tapanuli Tengah. Pusat dari tempat penjualan ikan juga hanya ada di Kota Sibolga. Biasanya para nelayan Tapanuli Tengah menjual hasil produksi ikan ke Kota Sibolga. Bukan itu saja, nelayan Tapanuli Tengah juga berbondong-bondong datang untuk dapat melakukan pekerjaan melaut. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi terbesar adalah kecamatan Sibolga Selatan. Masyarakat di kecamatan ini hampir keseluruhannya bermata pencaharian utama yaitu sebagai nelayan usaha perikanan. Pada dasarnya, masyarakat pesisir memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu tidak memiliki faktor produksi sendiri, tingkat pendidikan yang umumnya rendah, dan banyak diantara mereka yang hidup dengan tidak ditunjang fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai. Selain itu, biaya kehidupan yang semakin meningkat mengakibatkan pendapatan nelayan semakin tidak menentu sehingga berpengaruh pada tingkat kesejahteraannya.

Dibalik dari menurunnya jumlah produksi ikan setiap tahunnya, jumlah nelayan di Kota Sibolga malah meningkat drastis. Salah satu kecamatan yang mengalami kenaikan jumlah nelayan yaitu di Kecamatan Sibolga Selatan. Adapun jumlah nelayan di kecamatan Sibolga Selatan pada tahun 2021- 2022 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan, 2021- 2022.

No	Nama Kelurahan	Jumlah Nelayan	
		2021	2022
1	Aek Habil	230	602
2	Aek Manis	415	927
3	Aek Muara Pinang	0	570
4	Aek Prambunan	0	180
	Total	645	2279

Sumber : BPS Kota Sibolga, 2023

Berdasarkan dari tabel diatas menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan jumlah nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan. Bekerja sebagai nelayan mungkin juga menjadi pilihan karena terbatasnya opsi pekerjaan di daerah pantai khususnya di Kecamatan Sibolga Selatan. Bagi sebagian penduduk pantai, nelayan adalah satu-satunya pekerjaan yang tersedia di sekitar mereka. Keterbatasan lapangan pekerjaan membuat

masyarakat tidak memiliki banyak pilihan dan terpaksa memilih profesi nelayan sebagai sumber penghidupan sehari-hari. Meskipun demikian, bukan berarti nelayan tidak menikmati pekerjaan ini. Bahkan, banyak dari masyarakat tersebut yang mestinya tidak memilih nelayan, tetapi mendapati kesenangan dan kepuasan dalam melakukannya.

Nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan dapat dikatakan masih tergolong miskin dikarenakan tingkat pendapatan yang tidak menentu. Nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan masih menggunakan alat tangkap tradisional menuju modern. Salah satu aktivitas nelayan yang paling umum dilakukan adalah penangkapan ikan menggunakan jaring atau pancing. Nelayan biasanya memanfaatkan pengetahuan lokal dan pengalaman turun-temurun dalam menentukan lokasi terbaik untuk menangkap ikan. Dalam melaut, nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan sering mengalami naik turunnya produktivitas. Produktivitas ikan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal (kepemilikan jenis armada dan alat tangkap dan besarnya biaya produksi), dan faktor eksternal (musim, harga dan pemasaran). Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Terkadang nelayan memperoleh pendapatan yang tinggi setiap melaut. Akan tetapi, terkadang para nelayan juga sama sekali tidak memperoleh pendapatan dalam melaut.

Tabel 3. Jumlah perahu/kapal dan jenis kapal di Kecamatan Sibolga Selatan tahun 2022.

No	Jenis Kapal	Jumlah Pemilik	Jumlah ABK
1	Perahu tanpa motor	2	2
2	Perahu motor tempel	95	190
3	Kapal motor tempel	230	1150
Total		327	1342

Sumber : BPS Kota Sibolga, 2023.

Pada tabel 3, diketahui jumlah perahu/kapal terbesar terdapat pada jenis kapal yaitu kapal motor tempel sedangkan jumlah perahu/kapal terendah terdapat pada jenis kapal yaitu perahu tanpa motor. Dari ketiga jenis kapal tersebut, jenis perahu/ kapal yang tidak menggunakan mesin yaitu perahu tanpa motor. Perahu tanpa motor ini digunakan bagi nelayan yang ingin menangkap kepiting dan udang. Jumlah nelayan yang dapat menggunakan perahu tanpa motor ini hanya 1 orang. Nelayan tersebut

juga hanya menggunakan waktu sehari dalam proses melautnya dengan jarak yang relatif dekat dikarenakan nelayan hanya memanfaatkan dayung untuk mendorong jalannya aktivitas melaut.

Perahu motor tempel memiliki kegunaan untuk menggerakkan perahu bila angin mati, untuk mengefisienkan arah perahu karena dapat memotong alun, untuk mempercepat jalur pelayaran, untuk menempuh jarak yang jauh sehingga dapat memperoleh ikan tangkap yang lebih bermutu. Kapal atau perahu motor tempel disebut juga kapal perikanan bermotor luar (*out board*). Perahu jenis ini dioperasikan dengan menggunakan mesin penggerak diluar kasko dan merupakan usaha penangkapan berskala kecil atau tradisional. Nelayan perahu motor tempel terdiri dari dua atau tiga orang, terdiri dari juru mudi dan ABK. Juru mudi bertugas menentukan daerah penangkapan ikan sekaligus mengemudikan perahu dan ABK bertugas mengoperasikan alat tangkap. Nelayan membutuhkan waktu 5 – 7 hari dalam melaut. Biasanya perahu motor tempel ini digunakan oleh penjaring salam dan penjaring kepiting. Sementara itu, kapal motor tempel juga digunakan bagi nelayan yang ingin memperoleh hasil tangkapan berupa ikan. Jumlah nelayan yang melakukan proses melaut yaitu berjumlah 5 – 6 orang. Nelayan akan membutuhkan waktu 12 – 14 hari dalam melaut dengan menggunakan mesin yang berjumlah 2 unit. Dengan menggunakan kapal motor tempel ini maka nelayan akan lebih leluasa dengan jarak yang tergolong jauh untuk memperoleh hasil tangkapan.

Dari ketiga jenis kapal dalam memasarkan hasil tangkapan, nelayan dominan akan menjual hasil tangkapan ke pedagang tengkulak. Akan tetapi, ada juga yang menjual hasil tangkapannya langsung ke pasar ikan Kota Sibolga yang biasanya itu dilakukan oleh nelayan yang menggunakan perahu tanpa motor dikarenakan hasil tangkapan yang sedikit. Sementara itu, nelayan yang menggunakan perahu motor tempel dan kapal motor tempel menjual hasil tangkapannya ke pedagang tengkulak.

Secara ekonomi, kesejahteraan merupakan suatu kondisi kehidupan serba cukup yang dialami seseorang sehingga mampu memenuhi kebutuhan minimal hidupnya. Terjadinya kesejahteraan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling

berkaitan satu sama lain yaitu: tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, kondisi geografi dan lainnya (Suryadi, 2009).

Sen dan Nussabaum (2003) mengungkapkan bahwa masyarakat yang dikatakan sejahtera itu tidak hanya dilihat dari seberapa besar tingkat pendapatannya, akan tetapi juga dilihat dari kemampuannya untuk mengelola pendapatan tersebut. Sen menyebutnya kapabilitas. UNDP (1992) kemudian mengembangkan pendapat tersebut dan mengeluarkan ukuran kesejahteraan yang umum dipakai di seluruh dunia hingga saat ini yakni Indeks Pembangunan Manusia. Dalam Indeks Pembangunan Manusia, indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan, selain pendapatan perkapita, adalah tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan yang merepresentasikan kemampuan atau kapabilitas seseorang.

Tabel 4. Garis kemiskinan penduduk miskin di Kota Sibolga, 2020- 2022.

Kota	Garis Kemiskinan (Rupiah)		
	2020	2021	2022
Sibolga	453.786.00	485.527.00	516.367.00

Sumber : BPS Kota Sibolga, 2023.

Pada tabel diatas menyatakan bahwa masyarakat di Kota Sibolga memiliki pendapatan perkapita yang masih jauh dibawah UMR yaitu sebesar Rp.724.024,50. Sementara, pengeluaran rumah tangga mereka lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Dominan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memiliki kondisi tempat tinggal yang kurang memadai dan berada di lingkungan yang kurang bersih sehingga akan membahayakan kesehatan. Terlebih lagi, masih terdapat bangunan papan diatas laut yang dijadikan rumah oleh para nelayan. Biasanya para nelayan juga sering berpindah-pindah tempat tinggal dikarenakan kendala pada biaya. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan, masyarakat nelayan atau rumah tangga nelayan akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi maka barulah mereka dikatakan sejahtera (Rosni, 2017).

Berdasarkan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian pada tahun 2022, Peringkat dan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Kota Sibolga berada posisi ke 83 dari 98 kota yang ada di Indonesia. Ini menunjukkan kategori rendah dan tingkat ketahanan

pangan pada masyarakat termasuk rumah tangga nelayan di Kota Sibolga kategori tidak tahan pangan. Kecenderungan ketersediaan pangan yang tidak stabil menyebabkan mereka melakukan adaptasi dengan mengatur atau mengurangi porsi dan frekuensi makan anggota keluarga. Hal inilah yang menggambarkan salah satu indikator dari kesejahteraan pada masyarakat khususnya nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan masih belum tercapai. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diangkat pada penelitian ini, yaitu:

1. Berapa besar tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menghitung tingkat pendapatan nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga.
2. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagi para nelayan dan masyarakat, sebagai tambahan informasi dan pengambilan keputusan dalam berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga mereka.
- 2) Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai masukan dalam mengevaluasi kebijakan yang telah ada dan dapat menjadi salah satu acuan dalam pengambilan kebijakan yang tepat dalam upaya mensejahterahkan dan memajukan masyarakat daerah tersebut.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumbangan keilmuan, informasi dan menambah daftar kepustakaan.

